

## **ANALISIS KINERJA KEUANGAN MENGGUNAKAN ANALISIS COMMON SIZE PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2022**

**Muthiah Syahidah<sup>1</sup>, Hedy Vanni Alam<sup>2</sup>, Dewi Indrayani Hamin<sup>3</sup>**

Universitas Negeri Gorontalo

e-mail: [muthiahsyahidah2001@gmail.com](mailto:muthiahsyahidah2001@gmail.com)<sup>1</sup>, [hedy.alam@ung.ac.id](mailto:hedy.alam@ung.ac.id)<sup>2</sup>, [dewiung@ung.ac.id](mailto:dewiung@ung.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menggunakan common size pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 ditinjau dari neraca dan laporan laba rugi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi dan analisis data yang digunakan yaitu analisis persentase per komponen atau common size. Hasil penelitian menunjukkan bahwa common size ditinjau dari neraca, keempat perusahaan rokok menggunakan struktur permodalan (komposisi pasiva) berasal dari modal sendiri (ekuitas) relatif lebih besar dibandingkan dengan utang (liabilitas). Ini berarti perusahaan tersebut dalam mengalokasikan dana atau modal perusahaan untuk aktiva sebagian besar berasal dari modal sendiri (ekuitas) sehingga meningkatkan margin of safety bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan. Common size ditinjau dari laporan laba rugi, keempat perusahaan rokok mengalami fluktuasi pada laba bersihnya sehingga kinerja keuangan perusahaan memiliki kinerja keuangan kurang baik.

**Kata Kunci:** Common Size, Kinerja Keuangan, Laporan Laba Rugi, Neraca.

*Abstract – At this time, the Indonesian economy requires young, small and medium business actors or UMKM to be able to reduce poverty and poverty levels in Indonesia as low as possible. One of the many types of UMKM that is always developing with various innovations from a variety of local commodities is from the snack food sector or known as snacks, such as Toko Bintang Mandiri. This research is qualitative field research conducted in Sukasari Village, Serang Baru District, Bekasi Regency, West Java. Data collection in this research was obtained through interviews, observation, documentation with sources related to the Bintang Mandiri Store, namely the owner and customers. The results of the feasibility analysis study of Toko Bintang Mandiri's snack business from the marketing aspect are said to be feasible by monitoring many promotions to the market, affordable prices, having a strategic location, and ease of distribution so far not only in the Bekasi district area but also extending to the island of Sumatra. Meanwhile, from the analysis of the results of the financial aspects that we reviewed from the Toko Bintang Mandiri snack business using the business feasibility study criteria, it resulted in PP for 7 months and 3 weeks with a PI value of 1.36%.*

**Keywords:** Aspects Of Business, Feasibility Studies, Business Development.

### **PENDAHULUAN**

Dalam perkembangan dunia usaha yang semakin lama semakin maju, bidang keuangan menjadi bidang yang sangat penting bagi perusahaan. Bidang keuangan memerlukan perhatian yang lebih besar karena ekonomi yang semakin kompleks, tidak menentu dan persaingan yang semakin ketat. Laporan keuangan ini menjadi penting bagi para pengusaha, investor, bank, manajemen, pemerintah, dan para pelaku pasar.

Kesuksesan perusahaan bergantung pada kemampuan mereka untuk menghasilkan keuntungan. Keuntungan merupakan bagian dari laporan keuangan yang digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja keuangan suatu perusahaan. Ini dapat digambarkan sebagai hasil dari berbagai tindakan yang telah dilakukan. Kinerja perusahaan mewakili sejauh mana hasil yang dicapai dalam mencapai tujuan perusahaan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran umum mengenai posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu yang memperhitungkan seluruh aktivitas keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu faktor penting dalam menilai perusahaan di masa yang akan datang. Kinerja keuangan dapat

dikatakan baik jika memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh prinsip akuntansi Indonesia, yaitu relevan, dapat dipahami, netral, tepat waktu, dapat dibandingkan, dan lengkap. Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil kerja para manajer dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada mereka yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan (Gaib, Pakaya, and Hamin 2022).

Berbicara mengenai laporan keuangan salah satu masalah yang muncul yaitu sulitnya memprediksi apakah suatu perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan pada masing-masing pos keuangan, karena peningkatan nilai setiap tahunnya belum tentu persentase kenaikannya akan sama. Pos-pos keuangan dalam laporan keuangan sulit untuk diprediksi, sehingga tidak dapat membandingkan atau tidak dapat memperoleh gambaran tentang perubahan dalam masing-masing unsur dari tahun ke tahun yang berkaitan dengan total aset, total liabilitas dan ekuitas serta jumlah atau nilai penjualan bersih 1.

Para pembaca laporan keuangan perlu melakukan analisis laporan keuangan dengan menilai pos-pos keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut sedang berkembang atau sebaliknya. Analisis ini merupakan analisis persentase berdasarkan komponen atau sering disebut dengan Common Size. Analisis common size yaitu suatu analisis laporan keuangan yang dilakukan dengan menghitung setiap pos dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi melalui jumlah penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari jumlah aktiva (untuk neraca) 2.

Common size merupakan metode yang jarang digunakan dalam laporan keuangan karena memiliki keterbatasan utama analisis perusahaan yaitu kegagalannya untuk mencerminkan ukuran relatif perusahaan yang dianalisis. Namun dengan begitu metode common size sangat mempermudah para pembaca laporan untuk memperhatikan perubahan – perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan.

Salah satu industri manufaktur yang sangat menunjang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah industri rokok baik skala kecil, menengah maupun besar. Meskipun industri rokok merupakan industri yang menimbulkan banyak pendapat yang beragam yaitu di satu sisi terdapat bukti bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan bahkan keselamatan masyarakat namun di sisi lain nyatanya industri rokok dan rantai distribusinya menarik minat yang cukup besar bagi tenaga kerja dan menjadi tumpuan perekonomian rakyat Indonesia.

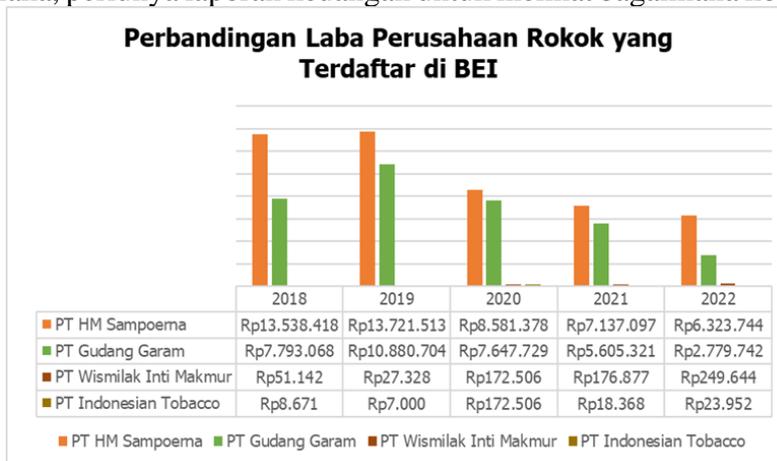
Perusahaan-perusahaan rokok yang telah go public merupakan salah satu perusahaan yang telah mampu beroperasi dalam jangka waktu yang relatif lama. Perusahaan rokok yang telah go public dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia ada sebanyak 4 perusahaan yaitu PT H.M. Sampoerna Tbk (HMSP) yang berdiri sejak tahun 1913, PT Gudang Garam Tbk (GGRM) yang berdiri sejak tahun 1958, PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) berdiri sejak tahun 1994 dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) yang berdiri sejak tahun 1955.

Keempat perusahaan rokok tersebut membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat, yang tentunya akan berdampak langsung terhadap perolehan laba perusahaan sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan dapat menunjukkan perbandingan perusahaan rokok yang satu dengan lainnya sehingga akan diketahui apakah kinerja suatu perusahaan mengalami peningkatan atau menunjukkan penurunan.

Perusahaan-perusahaan rokok yang terdaftar di BEI telah mampu menghasilkan devisa yang cukup besar bagi negara dan juga mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak, sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional. Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan lain terutama dalam industri yang sama dapat memberikan gambaran pengelolaan manajemen keuangan perusahaan– perusahaan tersebut apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan, yaitu penghematan biaya operasional dan efektivitas penempatan investasi.

Perusahaan rokok tidak terlepas dari persaingan untuk meningkatkan pendapatan laba

dan memperbaiki tingkat kinerja keuangan perusahaan, sehingga dapat memberikan kepuasan tersendiri kepada para pemegang saham, serta dapat membantu memberikan peluang terhadap para investor. Maka, perlunya laporan keuangan untuk melihat bagaimana kondisi perusahaan.



Gambar 1 Perbandingan laba perusahaan rokok yang terdaftar di BEI  
 Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah, 2024)

Berdasarkan table 1 dapat dilihat bahwa PT Hanjaya Mandala Sampoerna pada tahun 2019 mengalami kenaikan laba 1%, pada 2020 kembali mengalami turunnya laba sebesar 37% pada tahun 2021 turun 17% dan pada tahun 2022 juga turun 11%. Begitupun dengan PT Gudang Garam Indonesia pada tahun 2019 mengalami kenaikan laba yang cukup tinggi yaitu 40% dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 30%. Pada tahun 2021 juga mengalami penurunan 27% begitu pula pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 50%. Berbanding terbalik dengan PT Wismilak Inti Makmur pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 47%. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan yang begitu pesat. Tahun 2021 dan 2022 juga mengalami kenaikan sebesar 3% dan 41%. Sedangkan laba pada PT Indonesia Tobacco mengalami naik turun yang signifikan dari 2018-2022.

Dari permasalahan pada perusahaan rokok diatas yaitu mengalami naiknya cukai rokok juga menyebabkan tingginya biaya pokok penjualan sehingga harga penjualan menurun dan laba menurun sehingga berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Mengetahui kondisi tersebut maka haruslah dilakukan pengukuran terhadap kinerja keuangan perusahaan terutama dengan menggunakan metode common size agar diketahui pos mana yang harus diberikan perhatian khusus untuk bahan evaluasi pada periode berikutnya.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Common Size Pada Perusahaan Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022”.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Peneliti hanya mengumpulkan, menyusun dan menganalisis kinerja keuangan menggunakan analisis common size dan penelitian ini tidak memerlukan hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti, semua kegiatan penelitian berjalan apa adanya.

Pendekatan penelitian deskriptif menurut (Sugiyono 2020:64) adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel mandiri, baik hanya satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri) tanpa membuat perbandingan variabel itu sendiri dan mencari hubungan dengan variabel lain.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kinerja keuangan dengan menggunakan common size ditinjau dari neraca (laporan posisi keuangan) pada 4 perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 sebagai pembandingnya, dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Table 1 Common Size pada Neraca

Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Perusahaan Rokok	Tahun	POS					
		Aktiva Lancar	Aktiva Tidak Lancar	Total Aktiva	Utang (Liabilitas)	Modal (Ekuitas)	Total Pasiva
PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)	2018	81,8%	18,2%	100%	24,1%	75,9%	100%
	2019	83,0%	17,0%	100%	29,9%	70,1%	100%
	2020	83,6%	16,4%	100%	39,1%	60,9%	100%
	2021	78,8%	21,2%	100%	45,0%	55,0%	100%
	2022	76,3%	23,7%	100%	48,6%	51,4%	100%
PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	2018	65,5%	34,5%	100%	34,7%	65,3%	100%
	2019	66,2%	33,8%	100%	35,2%	64,8%	100%
	2020	63,4%	36,6%	100%	25,2%	74,8%	100%
	2021	65,9%	34,1%	100%	34,1%	65,9%	100%
	2022	62,6%	37,4%	100%	34,7%	65,3%	100%
PT Wisnilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	2018	70,8%	29,2%	100%	19,9%	80,1%	100%
	2019	73,0%	27,0%	100%	20,5%	79,5%	100%
	2020	79,8%	20,2%	100%	26,5%	73,5%	100%
	2021	84,1%	15,9%	100%	30,3%	69,7%	100%
	2022	86,5%	13,5%	100%	30,8%	69,2%	100%
PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC)	2018	9,7%	90,3%	100%	42,1%	57,9%	100%
	2019	20,1%	79,9%	100%	40,6%	59,4%	100%
	2020	28,3%	71,7%	100%	44,6%	55,4%	100%
	2021	26,3%	73,7%	100%	38,4%	61,6%	100%
	2022	27,6%	72,4%	100%	29,8%	65,9%	100%

Berdasarkan perbandingan common size pada neraca tahun 2018-2022 sebagai pembandingnya menunjukkan bahwa terdapat salah satu perusahaan yang sangat banyak menggunakan aktiva tidak lancar sebagai modal perusahaan bila dibandingkan dengan aktiva lancar yaitu PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC). Sedangkan perusahaan yang sangat banyak menanamkan modal perusahaan dalam bentuk aktiva lancar bila dibandingkan aktiva tidak lancar adalah PT Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP). Pada komposisi pasiva, terlihat bahwa utang dan modal sendiri yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan mengalami peningkatan maupun penurunan setiap tahunnya.

Dapat dilihat dari table 4.1 aktiva lancar PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami kenaikan 1,2% pada tahun 2019, mengalami kenaikan sebesar 0,6% pada tahun 2020, mengalami penurunan sebesar 4,8% pada tahun 2021 dan 2,5% pada tahun 2022. Berbanding terbalik dengan aktiva tidak lancar, PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) mengalami penurunan dari tahun 2018-2020 dan mengalami kenaikan pada tahun 2021-2022.

Menurut (Kasmir, 2018) komposisi aktiva optimal adalah 70% aktiva lancar dan 30% aktiva tidak lancar. Jika dikaitkan dengan hasil common size pada tabel pada maka dapat dilihat pada tahun 2018-2022 PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) memenuhi komposisi aktiva yang optimal yaitu di aktiva lancar di atas 70% dan aktiva tidak lancar dibawah 30% artinya perusahaan sudah mampu mengoptimalkan posisi aktivitya, sehingga dapat dikatakan bahwa manajemen keuangan pada perusahaan sudah baik. Pada passiva perusahaan menggunakan modal (ekuitas) relatif lebih besar dari utang (liabilitas) yang berarti PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dalam keadaan baik sekalipun memiliki hutang.

PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami naik turunnya aktiva lancar yaitu pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,7%, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 2,8%, pada tahun 2021 mengalami kenaikan sebesar 2,5% dan mengalami penurunan 3,3% pada tahun 2022. Aktiva lancar lebih besar dari aktiva tidak lancar disebabkan karena pada pos persediaan yang tinggi sehingga perusahaan dikatakan baik. Begitu pula PT Gudang Garam Tbk (GGRM) mengalami naik turunnya aktiva tidak lancar. PT Gudang Garam Tbk

(GGRM) juga mengalami naik turunnya pada Utang (liabilitas) dan modal (ekuitas) dari tahun ke tahun yang tetap menggunakan modal (ekuitas) yang lebih besar dari utang (liabilitas).

Aktiva lancar PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) mengalami kenaikan dari tahun ke tahun yaitu sebesar 15,7% sedangkan aktiva tidak lancar mengalami penurunan sebesar 15,7% juga. PT Wismilak Inti Makmur Tbk (HMSP) mampu memenuhi komposisi aktivitya karena pada PT Wismilak Inti Makmur Tbk menggunakan aktiva lancar relatif lebih besar dari aktiva tidak lancar. Pada utang (liabilitas) dan modal (ekuitas) PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menggunakan modal yang relatif lebih besar dari utang sehingga perusahaan mengalokasikan dana atau modal perusahaan untuk aktiva sebagian besar berasal dari modal sendiri (ekuitas).

Pada PT Indonesian Tobacco (ITIC) aktiva lancar mengalami kenaikan 10,4% pada tahun 2019, mengalami kenaikan juga sebesar 8,2% pada tahun 2020, mengalami penurunan sebesar 2,0% pada tahun 2021 dan mengalami kenaikan kembali sebesar 1,3% pada tahun 2022. Sebaliknya aktiva tidak lancar pada PT Indonesian Tobacco (ITIC) berbanding terbalik dengan aktiva lancar. Utang (liabilitas) PT Indonesian Tobacco (ITIC) mengalami penurunan sebesar 1,5% pada tahun 2019, mengalami kenaikan sebesar 4,0% pada tahun 2020 dan mengalami penurunan sebesar 6,2% dan 8,6% pada tahun 2021 dan 2022.

PT Indonesian Tobacco (ITIC) menjadi salah satu perusahaan yang menggunakan aktiva tidak lancar relatif lebih besar dibanding aktiva lancar, artinya perusahaan ini dikatakan tidak liquid sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya. Krisis likuiditas yang parah dapat menyebabkan dampak besar berupa kebangkrutan dan bank runs yang mengarah pada krisis keuangan yang drastis (Goodhart, 2008). Namun pada utang dan modal perusahaan ini mampu memenuhi komposisi passiva yaitu modal (ekuitas) relatif lebih besar dari utang (liabilitas).

Selain untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menggunakan common size ditinjau dari neraca, penelitian ini juga untuk mengetahui common size ditinjau dari laporan laba rugi. Common size pada laporan laba rugi pada 4 perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 sebagai pembandingnya, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Table 2 Common Size pada Laporan Laba Rugi Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

Perusahaan Rokok	Tahun	POS			
		Penjualan Bersih	Beban Pokok Penjualan	Laba Kotor	Laba Bersih
PT Hanjaya Mandala Sampoema Tbk (HMSP)	2018	100%	(76,1%)	23,9%	12,7%
	2019	100%	(75,4%)	24,6%	12,9%
	2020	100%	(79,7%)	20,3%	9,3%
	2021	100%	(82,9%)	17,1%	7,2%
	2022	100%	(84,6%)	15,4%	5,7%
PT Gudang Garam Tbk (GGRM)	2018	100%	(80,5%)	19,5%	8,1%
	2019	100%	(79,4%)	20,6%	9,8%
	2020	100%	(84,4%)	15,2%	6,7%
	2021	100%	(88,6%)	11,4%	4,5%
	2022	100%	(91,1%)	8,9%	2,2%
PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	2018	100%	68,6%	31,4%	3,6%
	2019	100%	69,0%	31,0%	2,0%
	2020	100%	68,6%	31,4%	8,7%
	2021	100%	76,2%	23,8%	6,5%
	2022	100%	78,7%	21,3%	6,7%
PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC)	2018	100%	(71,4%)	28,6%	6,1%
	2019	100%	(73,6%)	26,4%	(4,2%)
	2020	100%	(73,0%)	27,0%	2,7%
	2021	100%	(732,4%)	26,8%	7,7%
	2022	100%	(72,2%)	27,8%	9,3%

Berdasarkan perbandingan persentase per komponen (common size) pada laporan laba

rugi tahun 2018-2022 menunjukkan persentase beban pokok penjualan relatif lebih besar bila dibandingkan dengan persentase laba kotor. Akan tetapi pada persentase beban pokok penjualan dan laba kotor sama-sama mengalami peningkatan maupun penurunan setiap tahunnya.

Beban pokok penjualan dan laba kotor PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk mengalami penurunan hanya pada 2019 yaitu sebesar 0,7% kemudian pada 2020-2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 4,3%, 3,2% dan 1,7%. Sama halnya dengan PT Gudang Garam Tbk juga mengalami penurunan hanya pada 2019 yaitu sebesar 1,1% kemudian pada 2020-2022 mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar 5%, 4,2% dan 2,5%. PT Wismilak Inti Makmur Tbk mengalami kenaikan sebesar 0,4% pada tahun 2019, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,4% juga pada tahun 2021 dan 2022 mengalami kenaikan sebesar 7,6% dan 2,5%.

Pada PT Indonesian Tobacco Tbk setiap tahunnya mengalami kenaikan. Keempat perusahaan rokok persentase beban pokok penjualannya mengalami fluktuasi dan mengakibatkan naik turunnya gross margin (persentase laba bruto dari nilai penjualan neto).

Table 3 Rata-rata Beban dan Laba pada Laporan Laba Rugi

Perusahaan	Beban pokok penjualan	Laba kotor	Laba bersih
PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk	79,7%	21,3%	9,6%
PT Gudang Garam Tbk	84,8%	15,2%	6,2%
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	72,2%	27,8%	5,5%
PT Indonesian Tobacco Tbk	72,9%	28,1%	4,3%

Common Size laba rugi perusahaan rokok dapat dilihat bahwa rata-rata harga pokok penjualan yang dimiliki oleh perusahaan PT Gudang Garam Tbk adalah rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan rokok yang lainnya yakni sebesar 84,8% yang berarti PT Gudang Garam Tbk memiliki tingkat laba yang kurang baik karena jika harga pokok penjualan semakin tinggi akan berdampak pada penurunan laba, sebaliknya jika harga pokok penjualan rendah akan meningkatkan laba perusahaan. Begitu pula dengan rata-rata laba kotor yang dimiliki oleh PT Indonesian Tobacco Tbk memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan perusahaan rokok yang lainnya yakni sebesar 28,12%. Dan untuk rata-rata laba bersih yang tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk dibandingkan dengan perusahaan rokok yang lainnya yakni sebesar 9,56% yang berarti perusahaan mampu melakukan kinerjanya dengan baik sehingga menghasilkan peningkatan laba.

Table 4 Rata-Rata Industri Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022

Keterangan	Perusahaan				Rata-Rata Industri
	HMSP	GGRM	WIIM	ITIC	
<b>Aktiva Lancar</b>	80,7%	64,7%	78,8%	22,4%	61,7%
<b>Aktiva Tidak Lancar</b>	19,3%	35,3%	21,2%	77,6%	38,3%
<b>Liabilitas</b>	37,3%	32,8%	25,6%	60,0%	38,93%
<b>Ekuitas</b>	62,7%	67,2%	74,4%	40,0%	61,07%
<b>Beban Pokok Penjualan</b>	79,7%	84,8%	72,2%	72,7%	77,3%
<b>Laba Kotor</b>	20,3%	15,2%	27,8%	27,3%	22,7%
<b>Laba Bersih</b>	9,6%	6,3%	5,5%	6,0%	6,9%

Berdasarkan perhitungan di atas dapat dilihat bahwa aktiva lancar perusahaan rokok periode tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 berfluktuasi, dengan rata-rata industri aktiva lancar sebesar 61,7%. Hal ini berarti setiap Rp.1 utang lancar akan dibayar dengan Rp. 0,0617 aktiva lancar. Perusahaan yang berada di atas rata-rata industri yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM). Kondisi tersebut menggambarkan adanya kemampuan perusahaan untuk menjamin terbayarnya utang lancar yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil perhitungan quick ratio perusahaan rokok periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 berfluktuasi dg rata-rata industri sebesar 63,58%. Hal ini berarti setiap Rp.1 utang lancar akan dibayar dengan Rp. 0,6358 aktiva lancar perusahaan rokok yang paling likuid tanpa memperhitungkan persediaan. Perusahaan rokok yang memiliki quick ratio di atas rata-rata industri yaitu PT. HM Sampoerna, Tbk dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk.

### **Pembahasan**

Common size (analisis persentase per komponen) merupakan analisis yang dilakukan untuk membandingkan antara komponen yang ada dalam suatu laporan keuangan, baik yang ada di neraca maupun laba rugi (Kasmir, 2016b). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui yaitu yang pertama, persentase investasi (komposisi aktiva) pada setiap jenis aktiva, yang dapat membantu suatu perusahaan memberikan gambaran tentang posisi relatif aktiva lancar terhadap aktiva tidak lancar.

Kedua untuk mengetahui struktur permodalan (komposisi pasiva), yang dapat memberikan gambaran mengenai posisi relatif utang perusahaan terhadap modal sendiri. Ketiga untuk mengetahui komposisi biaya terhadap penjualan.

Berdasarkan pada hasil penelitian, menunjukkan bahwa komposisi aktiva pada empat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat tiga perusahaan yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), PT Gudang Garam (GGRM) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) yang persentase aktiva lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aktiva tidak lancar. Sedangkan hanya PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) saja yang menggunakan aktiva tidak lancar relatif lebih besar bila dibandingkan dengan aktiva lancar.

Artinya 3 perusahaan dikatakan liquid karena perusahaan mampu menghasilkan aktiva lancar yang tinggi. Dalam hal ini, nilai aktiva lancar yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancar, walaupun resikonya dapat mengurangi laba perusahaan. Begitupun sebaliknya, perusahaan dikatakan tidak liquid karena perusahaan tidak mampu menghasilkan aktiva lancar yang tinggi.

Pada aspek likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Terdapat satu perusahaan yaitu PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) yang tingkat likuiditas perusahaan kurang baik karena belum mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan tidak baik. Sedangkan tiga perusahaan rokok lainnya, telah mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan baik.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Wismilak Inti Makmur telah memanfaatkan lebih banyak aktiva lancarnya. Ini menandakan bahwa ketiga perusahaan ini memiliki likuiditas yang baik dan telah mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan lebih mudah. Ketiga perusahaan ini juga dapat memberikan kepercayaan kepada kreditur dan investor tentang kinerja keuangannya. Dengan menggunakan aktiva lancar lebih banyak dan memanfaatkannya sebaik mungkin didalam pelaksanaan operasional perusahaan maka perusahaan akan dapat meningkatkan perolehan laba.

Namun berbeda dengan PT Indonesian Tobacco (ITIC) yang menggunakan lebih aktiva

tidak lancar. Ini perlu diperhatikan bahwa PT Indonesian Tobacco (ITIC) terlalu banyak mengalokasikan modal ke dalam aktiva tidak lancar sehingga membuat perusahaan kurang likuid dan kurang fleksibel dalam menghadapi kebutuhan modal jangka pendek.

Hasil perhitungan pada pos utang (liabilitas) dan modal sendiri (ekuitas), keempat perusahaan rokok menggunakan struktur permodalan (komposisi pasiva) berasal dari modal sendiri (ekuitas) relatif lebih besar dibandingkan dengan utang (liabilitas). Ini berarti perusahaan tersebut dalam mengalokasikan dana atau modal perusahaan untuk aktiva sebagian besar berasal dari modal sendiri (ekuitas). Artinya semua perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada struktur permodalan dikatakan baik. Lebih besarnya sumber modal dari modal sendiri (ekuitas) dibandingkan utang (liabilitas) akan meningkatkan margin of safety bagi kreditur dan menguatkan posisi keuangan perusahaan. Sehingga tingkat solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan tersebut juga semakin meningkat. Karena jika liabilitas lebih besar di banding ekuitas akan menimbulkan beban berat bagi perusahaan dan rendahnya margin of safety bagi para kreditur.

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Gudang Garam Tbk (GGRM) dan PT Wisnilak Inti Makmur Tbk (WIIM) menggunakan ekuitas lebih besar dari liabilitas dalam sebuah neraca keuangan menandakan hal positif bagi kondisi keuangan perusahaan. Contohnya perusahaan memiliki lebih banyak aset bersih (aset dikurangi liabilitas), menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang kuat. Ini berarti perusahaan memiliki kemampuan yang baik untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan menghadapi risiko finansial yang mungkin akan terjadi. Jadi ketiga perusahaan ini mempunyai stabilitas dan kesehatan finansial yang baik.

Selain ditinjau dari neraca (laporan posisi keuangan), common size juga ditinjau dari laporan laba rugi. Pada laporan laba rugi, keempat perusahaan rokok persentase beban pokok penjualannya mengalami fluktuasi dan mengakibatkan naik turunnya gross margin (persentase laba bruto dari nilai penjualan neto). Laba Kotor (gross profit) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh. Laba kotor merupakan hasil dari penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan, Harga pokok penjualan (HPP) adalah salah satu komponen dari laporan laba rugi, yang menjadi perhatian manajemen perusahaan dalam mengendalikan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya perusahaan dalam mengendalikan dan menekan biaya operasionalnya dalam perusahaan.

Pada pos laba bersih, semua perusahaan rokok juga mengalami fluktuasi pada laba bersihnya, yang mana laba bersih merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha yang dijalankan pada suatu periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya dikatakan kurang baik sehingga kinerja keuangan perusahaan juga kurang baik. Dengan kata lain, rentabilitas semua perusahaan rokok tersebut kurang baik.

Common Size laba rugi perusahaan rokok dapat dilihat bahwa rata-rata harga pokok penjualan yang dimiliki oleh perusahaan PT Gudang Garam Tbk adalah rata-rata yang paling tinggi dibandingkan dengan perusahaan rokok yang lainnya. Itu tandanya PT Gudang Garam Tbk memiliki tingkat laba yang kurang baik karena jika harga pokok penjualan semakin tinggi akan berdampak pada penurunan laba, sebaliknya jika harga pokok penjualan rendah akan meningkatkan laba perusahaan. Begitu pula dengan rata-rata laba kotor yang dimiliki oleh PT Indonesian Tobacco Tbk memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan dengan perusahaan rokok yang lainnya. Dan untuk rata-rata laba bersih yang tertinggi dimiliki oleh perusahaan PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk yang berarti perusahaan mampu melakukan kinerjanya dengan baik sehingga menghasilkan peningkatan laba.

Analisis common size ini sangat menguntungkan karena ketika keempat perusahaan rokok ini dibandingkan maka bisa dilihat berapa persen proporsi masing-masing item terhadap

total aset dan laba setiap tahunnya sehingga memudahkan para pembaca laporan keuangan dalam melihat proposi dalam pembagian keuangan itu seperti apa dan juga memudahkan bagi manajemen untuk mengatur anggaran bahkan dapat memudahkan untuk pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan keempat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu PT Hanjaya Mandala Sampoerna (HMSP), PT Gudang Garam (GGRM) dan PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM) dan PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) pada common size neraca menunjukkan kenaikan maupun penurunan setiap posnya, begitu juga pada laporan laba rugi. Analisis ini mendukung penelitian Kholifah (2015), dimana common size menunjukkan kenaikan maupun penurunan pada setiap pos yang dimiliki oleh setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan adanya fluktuasi pada setiap jumlah pos neraca dan laporan laba rugi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

- a. Dalam laporan neraca terlihat komposisi aktiva pada empat perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat tiga perusahaan yaitu yang persentase aktiva lancar relatif lebih besar dibandingkan dengan aktiva tidak lancar.
- b. Terdapat satu perusahaan yang tingkat likuiditas perusahaan kurang baik karena belum mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Sedangkan tiga perusahaan rokok lainnya, telah mampu membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Keempat perusahaan rokok menggunakan struktur permodalan (komposisi pasiva) berasal dari modal sendiri (ekuitas) relatif lebih besar dibandingkan dengan utang (liabilitas).
- c. Keempat perusahaan rokok persentase pada pos laba bersih, semua perusahaan rokok mengalami fluktuasi pada laba bersihnya, yang mana laba bersih merupakan hasil akhir dari kegiatan usaha yang dijalankan pada suatu periode tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat penjualannya dikatakan kurang baik sehingga kinerja keuangan perusahaan juga kurang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afrianti, Desy. 2016. "Laba Bersih Astra International Merosot Jadi Rp 3,1 Miliar". Tersedia Pada <https://www.money.id/finance/lab-a-bersih-astra-international-merosot-jadi-rp31-miliar-1604266.html> (Diakses Tanggal 23 April 2024).
- Arifin, Choirul. 2017. "Divisi Otomotif Grup Astra International Tbk Raih Laba Rp 9,2 Triliun, Penjualan AHM Turun". Tersedia pada <http://www.tribunnews.com/otomotif/2017/02/27/divisi-otomotif-grup-astra-international-tbk-raih-laba-rp-92-triliun-penjualan-ahm-turun> (diakses tanggal 23 April 2024).
- Anastasya, Shinta, And Cholis Hidayati. 2019. Analisis Rasio Keuangan Dan Common Size Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Kosmetik Dan Peralatan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015.
- Fachruddin, Muhammad Et Al. 2018. Skripsi Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Teknik Time Series Indeks Dan Common Size Pada Pt Summarecon Agung.
- Fahira Alimin. 2021. Analisis Laporan Keuangan.
- Farida, Ida, Titing Suharti, And Diah Yudhawati. 2019. "Analisis Metode Common Size Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan." *Manager : Jurnal Ilmu Manajemen* 2(2): 56.
- Gaib, Indri, Srie Isnawaty Pakaya, and Dewi Indrayani Hamin. 2022. "Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021." *Jambura Economic Education Journal* 5(2): 593–602. <http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB>.

- Gunawan, Maulana Gusni. 2018. "Analisis Common Size Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Perkebunan Nusantara Iv Medan."
- Goodhart, C. (2008). Liquidity Risk Management. *Financial Stability Review*, 11(6).
- Harsono, Lennita Otnielia. 2022. "Analisis Kinerja Keuangan Dan Pasar Pada Industri Rokok Sekitar Masa Pandemi Covid-19 Di Indonesia."
- Hasan, Hamida, And Ades Asike. 2022. "Analisis Common Size Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Pt. Sinarmas Multifinance Cabang Parepare." 8(4).
- Iis Komalasari, H. Sihabudin, Robby Fauji. 2022. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Common Size Pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Periode 2017-2020." *Jurnal Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi Jmma Vol.2: Hal.551-562*.
- Jami, N., Kurnia Sari, R., & Tinggi Ilmu Ekonomi Sakti Alam Kerinci, S. (2012). Pengaruh Harga Pokok Penjualan Terhadap Laba Kotor Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun. In *Stie Sakti Alam Kerinci Profita (Vol. 3, Issue 1)*.
- Kasmir. 2011. *Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Revisi. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada
- Kholifah, Binti. 2015. "Analisis Laporan Keuangan dengan Common Size Membandingkan Keuangan Perusahaan pada Kelompok Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010–2014". Skripsi (tidak diterbitkan). FKIP– Pendidikan Ekonomi Akuntansi, Universitas Nusantara PGDRI Kediri.
- Krisna Prihastuti, Ayu K Et Al. 2019. 11 *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Common Size Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016*. [www.Sahamok.Com](http://www.Sahamok.Com).
- Mirianda, Silka Isra. 2019. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Common Size Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk Di Bursa Efek Indonesia."
- Pa Sihombing. 2022. "Bab Ii Kajian Pustaka." *Jurnal Feb: 7*.
- Pang At All. 2020. "Kinerja Keuangan Merupakan Indeks Untuk Mengevaluasi Dan Mengukur Keadaan Keuangan Suatu Perusahaan." *Jurnal Feb: 8*.
- Purba, E., Purba, B., Syafii, A., Khairad, F., Damanik, D., Siagian, V., Ginting, A. M., Silitonga, H. P., Fitrianna, N., Sn, A., & Others. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi*. Yayasan Kita Menulis.
- Ratna Kurnia Sari. 2021. "Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Sektor Perbankan Menggunakan Metode Common Size (Studi Kasus: Pt. Bank Rakyat Indonesia Syariah Tbk, Periode 2016 – 2017)." *Jurnal Monex Vol.10*.
- Rifardi, Riri, R. Deni Muhammad Danial, And Dicky Jhoansyah. 2019. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Common Size Pada Pt. Holcim Indonesia Tbk." *Journal Of Economic, Bussines And Accounting (Costing) 3(1): 153–59*.
- Rosa, Dela, And Muhammad Richo Rianto. 2023. "Pengaruh Lingkungan Kerja Serta Motivasi Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Pt. Skf Indonesia." *Jurnal Audit Dan Perpajakan (Jap) 1(2): 110–13*.
- Safitri. 2021. "Bab 1 - Repository Usb Ypkip." [Http://Repository.Usbypkip.Ac.Id/2390/4/Bab I.Pdf](http://Repository.Usbypkip.Ac.Id/2390/4/Bab%20I.Pdf) (October 2, 2023).
- Singal, R A Et Al. 2015. "Evaluasi Penyusunan Laporan Laba Rugi Dan Neraca Berdasarkan Sak Etap Pada Pt.Karunia Multiguna Abadi Evaluate Sak Etap Implementing In Income Statement And Balance Sheet Of Pt. Karunia Multiguna Abadi." *Jurnal Emba 395: 395–403*.
- Sugiyono, (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kuantitatif R & D*. cetakan ke 1 Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Soemarso, S.R. (2009). *Pengantar Akuntansi*, Edisi kelima. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sofyan, Mohammad. 2019. "Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan." *Jurnal Akademika 17(2): 115–21*. [Http://Jurnal.Stieimalang.Ac.Id/Index.Php/Jak/Article/View/173/97](http://Jurnal.Stieimalang.Ac.Id/Index.Php/Jak/Article/View/173/97).
- Wiagustini, Ni Luh Putu. 2014. *Manajemen Keuangan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Wijaya, Andre Hendro, Sri Suartini, Nanu Hasanuh, And Hari Sulistiyo. 2022. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Common Size Pada Pt. Bank Sumut Kantor Pusat (Periode 2018-2020)." *Tirtayasa Ekonomika 17(2): 249*.
- Windari Novika Dan Tutik Siswanti. 2022. "Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang Dan

Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur-Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode Tahun 2017-2019).” Jima Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol. 2(No.1).